

PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL PADA MAHASISWA BARU POLITEKNIK NEGERI MALANG

Anita Yustis Kristina

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
anitayustis@gmail.com

Nur Eva

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
nur.eva.fppsi@um.ac.id

Mohammad Bisri

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
moh.bisri.fppsi@um.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa di mana usia peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang mengalami perubahan emosi dan perubahan sosial. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan seorang individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan bentuk tingkah laku yang telah disetujui oleh kelompok dengan diikuti kematangan emosi yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi sebab-akibat. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*, dengan sampel sebanyak 56 subjek penelitian. Analisis data dari penelitian ini menggunakan teknik *Simple Linear Regression*, dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu tingkat penyesuaian sosial pada mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang masuk dalam kategori tinggi, dengan hasil persentase sebesar 51,78% dan tingkat kematangan emosi mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang dinyatakan tinggi dengan hasil persentase sebesar 51,78%. (3) hasil dari uji regresi, koefisien korelasi variabel kematangan emosi dengan penyesuaian sosial sebesar 0,653. Kemudian terdapat nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,427. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang sebesar 42,7%.

Kata Kunci: Kematangan Emosi, Penyesuaian Sosial

ABSTRACT

Adolescence is a period in which the age of transition from childhood to adulthood experiences emotional change and social change. Social adjustment is the ability of an individual to be able to adjust to the form of behavior that has been agreed upon by the group followed by good emotional maturity. The purpose of this study were (1) to find out the emotional maturity of freshman students at Politeknik Negeri Malang, (2) to find out the picture of social adjustment of freshman students at Politeknik Negeri Malang, (3) to determine the effect of emotional maturity on social adjustment of freshman students at Politeknik Negeri Malang.

This study uses quantitative methods with a type of causal correlation research. The population taken in this study were new students majoring in State Polytechnic Malang. The sampling technique uses Random Sampling, with a sample of 56 research subjects. Analysis of data from this study using Simple Linear Regression technique, with the help of SPSS 16.0 for Windows. The results of the research that has been done, namely the level of social adjustment for new students of Malang State Polytechnic accounting department included in the high category, with a percentage of 51.78% and the level of emotional maturity of new students of Malang State Polytechnic accounting department was declared high with a percentage of 51, 78%. (3) the results of the regression test, the correlation coefficient variable emotional maturity with social adjustment of 0.653. Then there is the coefficient of determination (R Square) of 0.427. These

results indicate that there is an influence of emotional maturity on social adjustment for new students in Malang State Polytechnic accounting department at 42.7%.

Keywords: emotional maturity, social adjustment

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan untuk selalu berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Interaksi yang terjalin dengan orang lain menimbulkan sikap yang saling ketergantungan satu dengan yang lain. Hal ini juga berlaku untuk mahasiswa baru. Mahasiswa baru merupakan individu yang baru menjejakkan kakinya di perguruan tinggi untuk menuntut ilmu. Mereka dituntut untuk dapat beradaptasi di tempat baru yang mereka tinggali. Ketika dihubungkan dengan usia mereka yang masih dalam kategori remaja, dimana usia tersebut sering diistilahkan sebagai *adolescence* yang artinya perubahan emosi dan perubahan sosial pada masa remaja. Masa di mana usia peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan diikuti oleh perubahan fisik, psikologis dan berusaha menemukan jalan hidupnya serta mulai mencari nilai-nilai seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, dan keindahan juga pengalaman emosi yang mendalam. Berdasarkan pendapat Monks (2006), mahasiswa masuk dalam kategori remaja akhir dari usia 18-24 tahun dan memasuki dewasa awal mulai usia 22-24 tahun (dalam Zulaikhah, 2015).

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa baru karena mahasiswa baru mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi. Fenomena bahwa mahasiswa baru mendapat tantangan penyesuaian sosial karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan fisik yang baru, misalnya mendapatkan struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, tuntutan baru, interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan terkadang dengan latar belakang etnik yang lebih beragam lagi, dan peningkatan perhatian atas prestasi akademik dan penilaiannya (Santrock, 2002).

Penyesuaian sosial di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi. Mahasiswa baru merupakan individu yang baru menginjakkan kakinya di perguruan tinggi untuk belajar atau menuntut ilmu. Pada dasarnya mereka dituntut untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan diri di tempat yang baru bagi mereka. Selama proses penyesuaian dijumpai masalah-masalah psikologis pada mahasiswa yang bersumber dari akademik maupun non-akademik.

Diketahui dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pada mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang, menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori perkembangan remaja dengan kenyataan. Mahasiswa baru dikatakan memiliki penyesuaian sosial yang baik apabila dapat merespon secara efektif (memuaskan dan bermanfaat), matang, serta efisien. Penyesuaian yang baik membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kebajikan, pengalaman dan kualitas-kualitas lainnya yang tergantung

pada situasi yang sedang berlangsung. Seperti yang telah dikemukakan oleh Schneiders (1964) bahwa penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seorang individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, dan relasi sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial. Sedangkan penyesuaian sosial, Schneiders (dalam Hurlock, 2002) mengatakan penyesuaian sosial merupakan proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri yang dapat diterima oleh lingkungannya. Cole (dalam Agustin, 2007) mengemukakan tanda-tanda individu yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar diantaranya, adanya kemasakan emosi, kecakapan sosial, tidak memiliki kecenderungan melakukan perbuatan-perbuatan untuk menarik perhatian, serta kenormalan emosi seperti tidak mudah sakit hati, tidak selalu sedih, dan sebagainya.

Terdapat beberapa penelitian tentang penyesuaian sosial yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kebanyakan ditujukan kepada siswa SMP. Misalnya penelitian dari Ramadhan (2010) dengan menyatakan bahwa seorang individu yang telah matang secara emosi, maka individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat dikatakan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Hasil dari penelitiannya juga menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial dengan r hitung 0,713 dan probabilitas 0,00. Kemudian dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilowati (2013), diketahui bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial ($r = 0,794$; $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa akselerasi yang berada di SMPN 1 Malang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi maka mereka juga akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya siswa akselerasi yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, salah satunya yaitu kematangan emosi (Schneider, 1964). Individu yang memiliki kematangan emosional yang baik cenderung memperhatikan norma-norma sosial yang ada di sekitarnya, tentu lebih mempunyai kematangan emosi yang tinggi dan juga dapat mengontrol sikap maupun perilakunya. Dengan tercapainya kematangan emosi yang baik mampu menuju sikap dan pandangan bagaimana menempatkan diri dalam lingkungannya baik-buruk, benar-salah, serta keuntungan dan kerugian. Jadi mahasiswa yang

dapat mengontrol diri dengan baik, sabar, mampu bertanggung jawab, serta tidak bersikap kekanak-kanakan telah mempunyai kematangan emosi yang baik. Dapat dikatakan pula bahwa siswa yang mempunyai kematangan emosi yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan kata lain mempunyai penyesuaian sosial yang baik. Secara teoritis, penyesuaian sosial berhubungan dengan kematangan emosi pada remaja akhir atau dewasa awal.

Walgito (2004) mengatakan bahwa, kematangan emosi merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara objektif pada seseorang yang dipengaruhi oleh kematangan emosi yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kematangan emosi baik, akan mampu menerima keadaan, baik diri sendiri maupun orang lain, tidak *impulsive*, dapat mengontrol dan mengekspresikan emosi secara baik, bersikap sabar serta memiliki tanggung jawab yang baik. Sedangkan menurut Soedarsono (2005) *Emotional Maturity* adalah kedewasaan secara emosi, tidak terpengaruh kondisi kekanak-kanakan, atau sudah dewasa secara sosial.

Berdasarkan dari masalah dan sumber wawancara yang telah dijabarkan di atas, maka penting dilakukan penelitian untuk melihat hal tersebut secara lebih mendalam. Setelah mengetahui terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial dilihat dari penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini peneliti memutuskan untuk meneliti seberapa besar pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang. Menurut peneliti, selama ini belum banyak yang meneliti tentang penyesuaian sosial pada orang dewasa atau remaja akhir dengan rentang usia sekitar 18-22 tahun, yang berstatus mahasiswa baru dan belum pernah menuntut ilmu di perguruan tinggi sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi sebab akibat dengan menggunakan rumus *Simple Linear Regression* (Regresi Linier Sederhana). Regresi linier sederhana menjelaskan mengenai hubungan antardua variabel yang biasanya dapat dinyatakan dalam suatu garis regresi, serta merupakan teknik dalam statistika parametrik yang digunakan secara umum untuk menganalisis rata-rata respon dari variabel y yang berubah sehubungan dengan besarnya intervensi dari variabel x (Kurniawan & Yuniarto, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yang terdiri dari satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y). Variabel x dalam penelitian ini adalah kematangan emosi dan variabel y adalah penyesuaian sosial. Penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana ini akan mengungkap seberapa besar pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru di Politeknik Negeri Malang. Di setiap kelas terdiri dari 31 mahasiswa. Adapun karakteristik populasi yang digunakan

dalam penelitian ini antara lain merupakan lulusan SMA tahun 2017, masih aktif kuliah, dan berusia antara 18-22 tahun.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Accidental* yaitu pengambilan sampel secara kebetulan atau tidak disengaja. Teknik pengambilan sampel dengan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi sampel penelitian. Cara pemilihan subjek penelitian yaitu populasi mahasiswa baru Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Malang berjumlah 301 orang, maka diambil 20% dari keseluruhan jumlah populasi sebagai sampel penelitian, yaitu berkisar 56 orang dan diambil sejumlah subjek.

Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan dalam penelitian atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar proses pekerjaannya lebih mudah dan memperoleh hasil yang baik, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah (Arikunto, 2006).

Jenis skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu skala Likert. Siregar (2013) mengungkapkan bahwa skala Likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, maupun persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Ditambahkan Azwar (2011), skala Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan respons sebagai dasar penentuan nilai skala dan tidak diperlukan kelompok *judging group* karena nilai skala setiap pernyataan akan ditentukan oleh distribusi setuju atau tidak setuju dari kelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji-coba. Pernyataan yang akan diberikan pada masing-masing skala tersebut terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Ada kategori empat jawaban dari dalam skala penyesuaian sosial yang digunakan dalam skala Likert yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Peneliti akan meniadakan jawaban yang bersifat ragu-ragu dikarenakan dapat menimbulkan kecenderungan untuk memilih jawaban netral bagi mereka yang ragu-ragu terhadap jawaban ke arah Setuju maupun Tidak Setuju. Oleh karena itu peneliti hanya menggunakan empat kategori pilihan jawaban.

Ada kategori empat jawaban dari dalam skala kematangan emosi yang digunakan dalam skala Likert yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Peneliti akan meniadakan jawaban yang bersifat ragu-ragu dikarenakan dapat menimbulkan kecenderungan untuk memilih jawaban netral bagi mereka yang ragu-ragu terhadap jawaban ke arah Setuju maupun Tidak Setuju. Oleh karena itu peneliti hanya menggunakan empat kategori pilihan jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kematangan Emosi

Deskripsi data mengenai kematangan emosi pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang dapat di lihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Data Kematangan Emosi

Variabel	N	Skor		Mean	Std. Deviasi
		Minimal	Maksimal		
Kematangan Emosi	56	68	107	88,70	8,479

Hasil dari analisis deskriptif data kematangan emosi yang terdapat pada tabel 1 berdasarkan 30 aitem yang valid dan reliable yang memiliki rentangan skor 1 sampai 4 dari setiap aitemnya. Dari hasil analisis tersebut dapat diperoleh hasil skor minimal 68, skor maksimal 107, skor rata-rata atau *mean* sebesar 88,70 dan standar deviasi sebesar 8,479. Kemudian hasil pengkategorian terhadap 56 subjek penelitian dengan menggunakan skor T, disajikan pada table 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Kategorisasi Data Kematangan Emosi

Klasifikasi	Interval	Jumlah	Persentase
Tinggi	T > 50	29	51,78%
Rendah	T < 50	27	48,21%

Berdasarkan dari tabel 2 dinyatakan bahwa dapat disimpulkan dari 56 subjek penelitian terdapat 29 mahasiswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi, dan 27 mahasiswa memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah.

Penyesuaian Sosial

Deskripsi data mengenai penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Data Penyesuaian Sosial

Variabel	N	Skor		Mean	Std. Deviasi
		Minimal	Maksimal		
Penyesuaian Sosial	56	98	156	124,02	10,737

Hasil dari analisis deskriptif data kematangan emosi yang terdapat pada tabel 3 berdasarkan 40 aitem yang valid dan reliable yang memiliki rentangan skor 1 sampai 4 dari setiap aitemnya. Dari hasil analisis tersebut dapat diperoleh hasil skor minimal 98, skor maksimal 156, skor rata-rata atau *mean* sebesar 124,02 dan standar deviasi sebesar 10,737. Kemudian hasil pengkategorian terhadap 56 subjek penelitian dengan menggunakan skor T, disajikan pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Data Penyesuaian Sosial

Klasifikasi	Interval	Jumlah	Persentase
Tinggi	T > 50	29	51,78%
Rendah	T < 50	27	48,21%

Berdasarkan dari table 4.2 dinyatakan bahwa dapat disimpulkan dari 56 subjek penelitian terdapat 29 mahasiswa yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi, dan 27 mahasiswa memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah.

Dari hasil kategorisasi kematangan emosi dan penyesuaian sosial pada table 4.2 dan 4.4 diperoleh hasil bahwa hampir semua mahasiswa baru jurusan akuntansi di Politeknik Negeri Malang mempunyai tingkat kematangan emosi dan penyesuaian sosial yang tinggi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier sederhana menggunakan *software SPSS 16.0 for Windows*. Pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial dilihat dalam persamaan regresi sesuai dengan hasil yang tercantum dalam tabel 5 berikut.

Table 5. Hasil Uji Hipotesis Koefisien Persamaan Garis Regresi

Variabel	Constant	Koefisien B	Sig.	t
Kematangan Emosi				
Penyesuaian Sosial	20,539	0,653	0,000	6,341

Berdasarkan hasil analisis menggunakan persamaan garis regresi dengan menggunakan *software SPSS 16.0 for windows*, hubungan pada kedua variabel di atas adalah $y = 20,539 + 0,653x$ yang artinya setiap penambahan satu nilai kematangan emosi turut menambah nilai penyesuaian sosial sebesar 0,653. Diperoleh hasil data pada table 4.7 dengan koefisien persamaan regresi (Sig) sebesar $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi bernilai positif, dapat dikatakan yaitu arah pengaruh variabel x (kematangan emosi) terhadap y (penyesuaian sosial) adalah positif. Jadi dapat dijabarkan bahwa nilai thitung sebesar 6,341 lebih besar dari pada nilai ttabel sebesar 2,00324 ($6,341 > 2,003$), maka dengan demikian diputuskan bahwa H_0 ditolak. Artinya, adanya pengaruh dari kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial. Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang sebesar 42,7%.

Sebagian besar mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang sudah dapat mengontrol emosi dan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan dalam berinteraksi di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang dapat menyelesaikan masalah secara objektif dan mampu menerima keadaan diri maupun orang lain terbukti mempengaruhi penyesuaian sosialnya.

Setelah diketahui dari hasil analisis yang menggunakan skor T diungkapkan bahwa mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang mempunyai kematangan emosi yang dapat dikatakan hampir sama. Hal ini dijabarkan dari hasil persentase 29 mahasiswa yang diperoleh dari 56 subjek penelitian memiliki persentase sebesar 51,78% dinyatakan mempunyai kematangan emosi yang tinggi. Sedangkan sisanya yakni 27 mahasiswa yang dinyatakan mempunyai kematangan emosi yang rendah memiliki persentase sebesar 48,21%.

Menurut Young (1985) ada beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan sekitar, pemikiran dari individu itu sendiri, pengalaman yang diterima. Ada pula faktor-faktor yang dikemukakan oleh Rogers (1981), salah satunya merupakan jenis kelamin. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2009) sebelumnya berpendapat bahwa persepsi efektifitas komunikasi interpersonal orang tua dan kematangan emosi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyesuaian diri remaja. Lathifah (2015) mendukung penelitian tersebut melalui penelitiannya dengan menyatakan semakin tinggi kematangan emosi seorang remaja maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya, begitu juga sebaliknya. Hal ini tentu sangat mendukung penyesuaian sosial subjek. Pada saat individu berada di tempat yang berbeda dan berinteraksi dengan orang lain, ia diharapkan dapat mengatur emosinya supaya tercapainya tujuan yang diinginkan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan dari hasil analisis dengan menggunakan skor T diungkapkan bahwa mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang mempunyai penyesuaian sosial yang dapat dikatakan hampir sama. Hal ini dijabarkan dari hasil persentase 29 mahasiswa yang diperoleh dari 56 subjek penelitian memiliki persentase sebesar 51,78% dinyatakan mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi. Sedangkan sisanya yakni 27 mahasiswa yang dinyatakan mempunyai penyesuaian sosial yang rendah memiliki persentase sebesar 48,21%.

Menurut Yusuf (2011), penyesuaian sosial yaitu sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realita sosial, situasi dan relasi. Individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang bagus apabila individu mampu untuk memberikan reaksi secara positif dan tepat guna terhadap situasi dan kondisi sosial yang ada, sehingga kebutuhan-kebutuhan sosialnya dapat terpuaskan dengan cara-cara yang dapat disetujui. Schneiders (1964) mengatakan bahwa penyesuaian sosial dapat dilihat dari kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seorang individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan wajar dalam menyikapi realita sosial, situasi, dan relasi sosial.

Schneiders juga menjelaskan bahwa individu yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik dapat diketahui melalui aspek-aspek berikut, yaitu *recognition*, *participation*, *social approval*, *altruism*, dan *conformity*.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2013), diketahui bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa akselerasi yang berada di SMPN 1 Malang mempunyai tingkat kematangan emosi yang tinggi maka mereka dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik di lingkungan sekitarnya. Penelitian serupa juga diteliti oleh Ramadhan (2010) dengan judul Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP Negeri 18 Malang diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian sosial. Dalam penelitian tersebut juga mengatakan bahwa seorang individu yang telah matang secara emosi, maka individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan dapat dikatakan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri juga bahwa penyesuaian sosial dapat juga dipengaruhi dengan faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial. Menurut Schneiders (1964) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dan sosial adalah kesehatan dan kondisi jasmaniah, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, lingkungan, serta budaya dan agama. Sehingga, berdasarkan hasil uji hipotesis dan penjabaran yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi mempunyai pengaruh terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru jurusan akuntansi Politeknik Negeri Malang dan dipengaruhi juga oleh faktor-faktor lainnya. Artinya, mahasiswa baru dengan kematangan emosi yang tinggi akan mampu mengontrol emosinya sehingga dapat bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi, relasi sosialnya. Sedangkan penyesuaian sosial pada mahasiswa dengan nilai yang tinggi akan mampu merespon secara matang, efisien, memuaskan, dan bermanfaat di lingkungan ia berada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan emosi pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang tergolong dalam kategori tinggi, penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang tergolong dalam kategori tinggi, adanya pengaruh dari kematangan emosi terhadap penyesuaian sosial pada mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang tergolong dalam kategori tinggi dan kematangan emosi memberi sumbangan efektif terhadap penyesuaian sosial sebesar 42,7% dan 57,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dari penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan saran kepada pihak-pihak yang relevan yang pertama ditujukan untuk mahasiswa baru Politeknik Negeri Malang, diharapkan dapat mengontrol emosinya agar mencapai tingkatan kematangan emosi yang menuju tinggi dan tetap dapat mempertahankannya. Jika tahapan tersebut telah berhasil dicapai maka mahasiswa baru akan lebih mudah untuk berada ditingkatan penyesuaian sosial yang tinggi. Yang kedua ditujukan kepada pihak Instansi diharapkan dapat membantu para mahasiswa baru yang masuk dalam kategori rendah pada kematangan emosi maupun penyesuaian sosialnya supaya dapat mengontrol emosi dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial dengan baik. Selain itu, para dosen juga diharapkan mampu meningkatkan simpati dan empati maupun kepedulian mahasiswa untuk mengerti kondisi lingkungan sosial di sekitarnya. Yang ketiga ditujukan kepada peneliti selanjutnya, diharapkan meneliti ataupun mengembangkan penelitian yang serupa dengan kematangan emosi dan penyesuaian sosial, diharapkan untuk memperluas ruang lingkup, misal dengan memperluas jumlah populasi dan menambah variabel-variabel lain seperti kesehatan dan kondisi jasmaniah, kondisi psikologis, lingkungan, serta budaya dan agama. Dengan demikian hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Ladyane. 2007. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Papua yang Kuliah di Yogyakarta*. Naskah publikasi. Tanggal akses : 25 Oktober 2016.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan & Yuniarti. 2016. *Analisis Regresi: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Lathifah, Siti Ashlihatul. 2015. *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (online)* <http://digilib.uin-suka.ac.id/17142/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Skripsi. Tanggal akses : 6 Oktober 2017.
- Ramadhan, Meinar Kurnia. 2010. *Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa SMP Negeri 18 Malang (online)* <http://library.um.ac.id/free-contents/download/pub/pub.php/47279.pdf>. Skripsi Online. Tanggal akses : 20 Desember 2017.
- Rogers, D. 1981. *Adolescence and Youth*. New York: Prentice Hall.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. 1964. *Personal Adjustmenr and Mental Health*. New York: Rinehart dan Winston.
- Soedarsono, S. 2005. *Perkembangan Jati Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susilowati, E. (2013). *Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP*. Jurnal Online Psikologi, Volume 1. Tanggal akses : 27 Oktober 2017.
- Walgito, B. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yuniarti, Yuyuk Neni. 2009. *Hubungan Persepsi Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Siswa SMAN 1 Polanharjo (online)* <https://eprints.uns.ac.id/10016/>. Skripsi Online. Tanggal akses : 28 Oktober 2017.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulaikhah, Siti. 2015. *Hubungan Kematangan Emosi dan Kemampuan Bekerjasama pada Mahasiswa-Mahasiswi Kuliah Kerja Nyata Alternatif Tahap II UNESA 2015 (online)*. Skripsi. Tanggal akses : 6 Oktober 2017.